



PENGARUH PENAMBAHAN WAKTU BELAJAR AGAMA ISLAM TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PAI (Penelitian Pada Siswa Kelas II SMPN 3 Cikajang Garut)

Suhendar

Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan Universitas Garut

Abstrak

Proses pendidikan yang terjadi dalam lembaga pendidikan sekolah akan membawa pengaruh yang sangat besar terhadap prestasi belajar siswa. Sejalan dengan pemikiran itu, usaha yang dilakukan oleh guru agama di SMPN 3 Cikajang Garut tidak hanya terfokus pada jatah waktu yang telah ditentukan, maka dilakukan penambahan waktu belajar dari dua jam menjadi enam jam pelajaran dalam satu minggu. Namun di pihak lain prestasi belajar siswa dalam bidang studi agama sangat bervariasi ada yang mendapat nilai tinggi, sedang, cukup dan ada pula yang mendapat nilai kurang. Padahal bidang studi agama merupakan salah satu bidang studi pokok selain dari bidang studi inti lainnya.

Penelitian ini bertolak dari pemikiran bahwa penyediaan waktu sangat penting demi lancarnya kegiatan proses belajar mengajar dan tercapainya tujuan-tujuan yang telah ditentukan. Melalui pengaturan waktu yang tersedia, diharapkan siswa dan guru dapat memanfaatkan dalam berbagai kegiatan belajar secara optimal, sehingga banyak waktu yang digunakan dengan efektif dan efisien yang dapat menunjang terhadap keberhasilan proses belajar mengajar.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, teknik pengumpulan datanya adalah angket, test, observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis dengan analisis logika untuk data kualitatif, dan analisis statistika untuk data kuantitatif.

Dari hasil penelitian data diperoleh bahwa pengaruh penambahan waktu belajar pelajaran agama termasuk sedang yaitu 3,4. Demikian juga prestasi bidang studi Pendidikan Agama Islam termasuk tinggi yaitu 3,1. Adapun hubungan antara kedua variabel tersebut adalah sedang dengan ditunjukkan oleh harga koefisien korelasi Pengaruh variabel X terhadap variabel Y mencapai 31%, itu diduga masih ada sekitar 69% faktor lain yang dapat mempengaruhi prestasi bidang studi Pendidikan Agama Islam.

Kata kunci: Penambahan, Waktu Belajar, Pendidikan Agama, Prestasi Belajar

1 Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam secara formal, dilaksanakan di sekolah-sekolah yang telah diatur dalam kurikulum sekolah yang berlaku, tetapi pelaksanaan pendidikan Agama Islam diluar sekolah seperti di keluarga dan masyarakat juga tak kalah pentingnya. Dilihat dari hasil akhir yang dilakukan para pendidik nilai rata-rata yang di peroleh siswa/siswi SMPN 3 Cikajang yaitu 6,1

khusus di bidang studi PAI, sementara nilai rata-rata bidang studi lain berada di atas nilai rata-rata PAI itu sendiri. Dari itu timbul rasa ingin tahu sebab yang dapat mempengaruhi nilai PAI di bawah nilai bidang studi lain dengan melakukan penelitian. Selain itu tanggung jawab Pendidikan Agama Islam adalah tanggung Jawab bersama antara pemerintah atau sekolah, keluarga dan masyarakat. Hal ini sejalan dengan arah dan kebijaksanaan-kebijaksanaan umum bidang pendidikan.

Betapa besar peranan lembaga pendidikan sekolah dalam upaya pencapaian tujuan pembangunan nasional. Proses pendidikan yang terjadi dalam lembaga pendidikan sekolah akan membawa pengaruh yang sangat besar terhadap kehidupan prestasi belajar si anak, demikian pula terhadap perkembangan pendidikan yang akan dialaminya, baik di lingkungan keluarga maupun di masyarakat. Dengan demikian pendidikan agama di sekolah merupakan pendidikan yang diterima para peserta didik dalam lembaga pendidikannya, sehingga keberhasilan tidaknya cita-cita pendidikan nasional, baik tidaknya prestasi belajar si anak, salah satu diantaranya tergantung dari berhasil atau tidaknya pelaksanaan pendidikan dalam suatu lembaga pendidikan sekolah.

Secara spesifik ilmu dan pendidikan Islam dimasukan pada pendidikan formal, baik lembaga pendidikan umum maupun lembaga pendidikan keagamaan. Selanjutnya tentang pendidikan agama di sekolah umum, diatur sebagai berikut :

“Isi kurikulum setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan wajib memuat pendidikan agama. Pendidikan agama merupakan usaha untuk memperkuat iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa” (Bahan Peraturan GPAI, 2006).

Kurikulum 2004 yang saat ini diberlakukan, memuat jatah waktu dua Waktu belajar Pelajaran per minggu untuk pelajaran PAI, SLTP. Selain itu kurikulum sekarang telah berubah lagi berbentuk semester menjadi caturwulan. Alokasi waktu bagi PAI yaitu hanya diberikan kepada siswa mengalami penambahan yaitu dari materi kewarganegaraan sampai pengetahuan Islam. Hal tersebut berkaitan dengan penggunaan metode pengajaran dan penyesuaian materi oleh guru agama dengan alokasi waktu tersebut.

Pada dasarnya sikap guru agama mempergunakan proses pembelajaran disesuaikan dengan jatah waktu dan mau tidak mau sikap siswa harus mengikutinya demi mendapatkan prestasi yang diharapkan. Namun demikian usaha yang dilakukan oleh guru agama di SMPN 3 Cikajang tidak hanya terpokus pada jatah waktu itu, karena kepentingan dan tuntutan dari murid itu sendiri dan mereka sangat antusias terhadap mata pelajaran agama, maka dilakukan penambahan waktu belajar sebanyak empat jam pelajaran dalam satu minggu. Penambahan Waktu belajar Pelajaran agama tersebut termasuk kepada muatan lokal pendidikan agama Islam. Selanjutnya mengenai prestasi belajar mereka dalam bidang studi agama sangat bervariasi ada yang mendapat nilai tinggi, sedang, cukup dan ada pula yang mendapat nilai kurang. Padahal bidang studi agama merupakan salah satu biang studi pokok selain dari bidang studi inti lainnya.

2 Pengertian Penambahan Waktu belajar Pelajaran Agama

Kata Penambahan dilihat dari segi bahasa berasal dari kata “*tambah*” yang diberi awalan pe dan an, jadi kata penambahan itu adalah sesuatu yang dibubuhkan pada yang sudah ada supaya jadi lebih banyak (W.J.S. Poerwadarminta, 2006:1146).

Sedangkan waktu belajar Pelajaran adalah jam (satuan waktu) yang diperlukan dan digunakan untuk membimbing, mengajarkan, atau melatih satuan bahasan atau pokok bahasan yang

diprogramkan dalam bentuk tatap muka, efisiensi dan efektivitas guru Pendidikan Agama dalam mengelola dan mempergunakan waktu belajar Pelajaran tersebut sangat dipentingkan sehingga satuan bahasan atau pokok bahasan yang diprogramkan dapat diselesaikan secara tuntas pada waktu belajar Pelajaran tersebut (Kurikulum/GBPP PAI SLTP:2004).

Pengertian agama menurut Harun Nasution, kata agama tersusun dari kata *ag* artinya tidak dan *ama* artinya pergi jadi agama artinya tidak pergi, tetap di tempat, diwarisi secara turun-temurun (Jalaluddin, 2000:12). Sedangkan William James menyatakan bahwa agama adalah perasaan Bani insaan secara individual yang menganggap bahwa mereka berhubungan dengan apa yang dipandang sebagai tuhan (Zakiah Darajat,2003:18).

Menurut Elizabet. K. Nottingham agama adalah gejala yang begitu sering terdapat dimana-mana sehingga sedikit membantu usaha-usaha kita untuk membuat abstraksi ilmiah (Abuddin Nata,2000:10).

3 Tujuan Penambahan Waktu Belajar

Adapun tujuan yang diharapkan dari pelaksanaan penambahan waktu atau waktu belajar Pelajaran adalah seperti yang dikemukakan oleh S. Nasution (2001:53) sebagai berikut : dengan cara mengajar yang biasa, guru tidak akan mencapai penguasaan tuntas oleh murid. Maka usaha guru harus dibantu dengan kegiatan tambahan, usaha tersebut maksudnya untuk memperbaiki mutu pengajaran dan meningkatkan kemampuan anak memahami apa yang dikerjakan. Dengan demikian penambahan waktu belajar Pelajaran atau waktu belajar merupakan solusi alternatif untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami pelajaran yang diberikan guru.

Adapun tujuan lain dari diterapkannya penambahan waktu belajar Pelajaran agama adalah sebagai berikut:

1. Dengan diperbanyak waktu belajar, dapat diperolehnya bentuk perubahan tingkah laku baru pada siswa, sebagai akibat dari proses belajar mengajar (Sugiyono, 2006:6).
2. Menurut Mahmud Yunus (2007:13), dengan adanya penambahan waktu belajar Pelajaran agama tujuan yang ingin dicapai adalah mencetak manusia yang lebih berkualitas yang memiliki bobot keimanan kepada Tuhan YME, terampil, dan mandiri, sehingga menjadi manusia yang tangguh bagi umat dan bangsa.
3. Selain itu, dengan adanya penambahan waktu belajar Pelajaran menurut Mahmud Yunus (2007:14), untuk menarik murid-murid supaya menunaikan kewajiban agama sejak dari kecilnya, agar menjadi adat kebiasaan baginya.

Dengan demikian pelaksanaan waktu belajar Pelajaran Agama akan membentuk situasi dan kondisi belajar yang memungkinkan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa yang pada akhirnya dapat meningkatkan pula terhadap prestasi belajar siswa. Jadi keefektifan belajar mengajar dapat dilihat dari prestasi yang diraih oleh siswa.

4 Prestasi Belajar Siswa

Kata prestasi berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie* kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi prestasi yang berarti hasil usaha (Zaenal Arifin, 2008:2). Prestasi itu merupakan salah satu indikator yang sangat penting sekali dalam keseluruhan proses pendidikan pada umumnya

dan proses belajar mengajar pada khususnya, karena prestasi itu menunjukkan kepada tinggi rendahnya kualitas belajar siswa dalam pelajarannya di sekolah.

Menurut Moh. Surya (2007:9) prestasi adalah keseluruhan kecakapan yang diperoleh dalam proses belajar mengajar di sekolah yang dinyatakan dengan nilai-nilai berdasarkan tes proses belajar. Pendapat lain dikemukakan oleh Abin Syamsudin (2007:3) menjelaskan tentang prestasi belajar yaitu kecakapan yang dapat didemonstrasikan dan diujikan karena merupakan hasil usaha dalam belajar yang telah dialami berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa pengertian prestasi mengandung makna hasil yang telah dicapai oleh seseorang setelah mengalami proses belajar.

5 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi

Belajar merupakan suatu proses dan sebuah sistem yang didalamnya terdapat komponen-komponen yang saling berkaitan untuk sampai ke titik akhir, yaitu tercapainya tujuan belajar. Tercapai atau tidaknya tujuan belajar tercermin dalam prestasi belajar siswa. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi belajar menurut Zakiyah Darajat (2003:56) dapat digolongkan menjadi 2 (dua) golongan yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu. Faktor-faktor ini terdiri atas faktor jasmaniah, faktor psikologis dan faktor kelelahan.

A. Faktor Jasmaniah

1) Faktor kesehatan

Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya atau bebas dari penyakit. Dan belajar seseorang akan terganggu apabila kesehatannya terganggu.

2) Cacat tubuh

Cacat tubuh dapat mempengaruhi belajar siswa yang cacat belajarnya pun akan terganggu, jika hal ini terjadi hendaknya ia belajar pada lembaga pendidikan khusus atau diusahakan alat bantu agar dapat menghindari atau mengurangi pengaruh kecacatannya.

B. Faktor Psikologis

1) Intelegensi

William Stern mengemukakan intelegensi adalah kesanggupan untuk menyesuaikan diri kepada kebutuhan baru, dengan mengemukakan alat-alat berpikir yang sesuai dengan tujuannya (Ngalim Purwanto, 2001:5) intelegensi besar pengaruhnya terhadap keberhasilan belajar siswa yang mempunyai intelegensi tinggi cenderung akan lebih berhasil dalam belajarnya, karena ia lebih mudah menangkap dan memahami pelajaran dan lebih mudah mengingat-ingatnya.

2) Perhatian

Perhatian menurut Ghazali adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu pun semata-mata tertuju kepada suatu objek (benda atau hal) atau kelompok objek (Zakiyah Darajat, 2003:58). Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya. Jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka timbullah kebosanan. Agar siswa belajar dengan baik usahakan bahan pelajaran selalu menarik perhatian siswa.

3) Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan (Zakiyah Darajat, 2003:58). Minat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan belajar siswa, karena bila bahan yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa

tidak akan belajar dengan baik karena ia merasa senang dan selanjutnya siswa akan lebih giat dalam belajarnya.

4) Motif

Motif adalah daya dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu atau keadaan seseorang atau organisme yang menyebabkan kesiapannya untuk memulai serangkaian tingkah laku atau perbuatan (Zakiyah Darajat, 2003:62).

5) Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkat atau fase dalam pertumbuhan seseorang di mana alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru (Zakiyah Darajat, 2003:64).

Selanjutnya Ngalim Purwanto (2001:103) menyatakan “mengajarkan sesuatu baru dapat berhasil jika taraf pertumbuhan pribadi telah memungkinkan potensi-potensi jasmani dan rohaninya telah matang”.

Oleh karena kematangan atau pertumbuhan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar, maka usaha belajar harus diusahakan sesuai dengan kematangan individu siswa.

6) Kesiapan

Menurut James Prever kesiapan atau *readiness* adalah “*preparedness to respond or react*” yang berarti kesediaan untuk memberi respon atau bereaksi (Zakiyah Darajat, 2003:65).

Pada dasarnya kesiapan atau respon timbul dari dalam diri siswa. Hal ini berkaitan dengan motivasi, minat dan kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan, oleh karena itu kesiapan perlu mendapat perhatian dalam proses belajar mengajar, karena dengan adanya kesiapan pada anak didik maka keberhasilan proses belajar mengajar akan lebih baik.

C. Faktor kelelahan

Faktor kelelahan ini terdiri dari kelelahan jasmani dan rohani. Kelelahan jasmani yaitu kelelahan yang berupa lemah lunglainya tubuh. Hal ini disebabkan terlalu lemahnya anggota tubuh dalam melakukan aktivitas, seperti terlalu lelah bekerja, olah raga yang berlebihan dan sebagainya. Sedangkan kelelahan rohani misalnya berkurangnya minat dan motivasi belajar, kelelahan ini biasanya menimpa alat tubuh bagian dalam, seperti pusing-pusing, jenuh akibat terlalu banyak memikirkan masalah-masalah yang berat.

Dari uraian tersebut di atas jelas bahwa kelelahan dapat menghambat keberhasilan belajar. Anak yang telah cenderung menggunakan waktunya untuk istirahat dibanding belajar. Adapun yang dimaksud dengan faktor ekstern adalah faktor yang berasal dari luar individu. Faktor ini akan dibagi menjadi 3 kelompok, yaitu faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat. Untuk lebih jelasnya ketiga faktor tersebut akan penulis bahas satu persatu.

1) Faktor Keluarga

Pendidikan keluarga besar pengaruhnya terhadap perkembangan dan pendidikan anak. Keluarga yang harmonis cenderung untuk menjadikan anak mereka berhasil dalam belajar anak, sedangkan keluarga yang sering ribut atau tidak baiknya hubungan antar anggota keluarga akan menghambat belajar siswa sekaligus akan menghambat keberhasilan belajar siswa.

Pengaruh keluarga ini bisa berupa cara orang tua mendidik, pengertian orang tua, keadaan ekonomi keluarga serta latar belakang kebudayaannya (Zakiyah Darajat, 2003:66).

2) Faktor Sekolah

Faktor sekolah yang memengaruhi terhadap keberhasilan belajar siswa diantaranya :

a) Kurikulum

Kurikulum diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa. Kegiatan ini sebagian besar adalah menyajikan bahan pelajaran agar siswa

menerima, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran itu. (Zakiyah Darajat, 2003:67)

- b) Guru dan Cara Mengajar
Sebagai suatu komponen pendidikan, guru serta cara mengajarnya mempunyai pengaruh yang besar terhadap hasil belajar siswa. Terus hasil belajar ini tergantung bagaimana sikap dan kepribadian guru tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki serta bagaimana cara mengajarnya.
 - c) Alat Pelajaran
Alat pelajaran erat hubungannya dengan guru dan cara mengajarnya. Alat pelajaran yang lengkap serta cara mengajarnya yang tepat akan mempermudah siswa menerima pelajaran yang diajarkan guru.
Oleh karena itu pihak sekolah dan pihak guru hendaknya mengusahakan dan menyajikan alat-alat yang lengkap serta cara mengajar yang tepat sehingga siswa dapat menerima pelajaran dengan baik yang pada akhirnya keberhasilan belajar siswa akan memuaskan.
 - d) Sarana dan fasilitas
Untuk lebih berhasilnya proses belajar mengajar harus betul-betul diperhatikan sarana atau fasilitas yang tersedia dengan baik dan lengkap serta mendapat perhatian guru dan aparat sekolah lainnya akan mempunyai dampak yang positif terhadap keberhasilan belajar mengajar.
 - e) Administrasi atau manajemen
Administrasi sekolah jelas menyangkut berbagai hal yang kompleks, yaitu menyangkut berbagai kegiatan dalam mencapai keberhasilan belajar. Administrasi sekolah yang baik akan memudahkan siswa dalam memenuhi hak dan kewajibannya, sehingga belajarnya tidak terganggu dan sekaligus prestasi belajarnya akan meningkat.
- 3) Faktor Masyarakat
Masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa (Zakiyah Darajat, 2003:72). Adapun lingkungan masyarakat yang berpengaruh terhadap keberhasilan belajar tersebut diantaranya kegiatan siswa dalam masyarakat, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat serta media massa, misalnya koran, televisi, radio, bioskop dan sebagainya.

Adapun indikator prestasi belajar meliputi 3 (tiga) aspek yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotor (Muhibbin Syah, 2006: 151).

6 Pendidikan Agama Islam Sebagai Bidang Studi di SMP

Pendidikan Agama Islam adalah bagian integral dari pendidikan nasional. Pendidikan agama merupakan satu segi dari pendidikan anak, segi lainnya adalah pendidikan umum.

Pada saat ini pendidikan agama sudah merupakan salah satu bidang studi yang diajarkan di sekolah-sekolah formal mulai dari tingkat SD hingga tingkat perguruan tinggi. Dalam uraian berikut ini akan dibahas lebih lanjut tentang pengertian Pendidikan Agama Islam, tujuan Pendidikan Agama Islam di SLTP, materi pelajaran serta pendekatan atau metode yang digunakan.

7 Pengertian Pendidikan Agama Islam

Secara terminologi, pendidikan Agama Islam tidak hanya sekedar memberikan ilmu pengetahuan agama, melainkan lebih menekankan aspek mendidik dengan pembentukan pribadi muslim yang taat, berilmu dan beramal shaleh. Karena itu rumusan Pendidikan Agama Islam menurut beberapa pendapat diantaranya menurut A. Tafsir (2005:32) memberikan pengertian bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Sedangkan Zuhairim (1984:24) mengatakan bahwa PAI berarti usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik supaya hidup sesuai ajaran Islam.

Dari definisi di atas, jelaslah bahwa proses Pendidikan Agama Islam sekalipun konteksnya sebagai bidang studi, tetapi tidak sekedar menyangkut pemberian Ilmu Pengetahuan agama kepada siswa, melainkan yang lebih utama menyangkut pembinaan, pembentukan, dan pengembangan kepribadian muslim yang taat beribadah dalam menjalankan kewajibannya.

8 Tujuan Pendidikan Agama Islam di SMPN

Tujuan Pendidikan Agama Islam pada Institusi Pendidikan Sekolah (formal) di Indonesia mempunyai tujuan yang paralel dengan tujuan Pendidikan Nasional, juga paralel dengan tujuan Institusional sesuai dengan tingkat atau jenjang dari mulai Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi, baik negeri maupun swasta.

Tujuan umum Pendidikan Agama Islam adalah membimbing anak didik agar mereka menjadi muslim sejati, beriman, teguh, beramal saleh, dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat, agama dan negara (Suharsimi Arikunto, 2002:45). Sedangkan tujuan khusus Pendidikan Agama Islam untuk tingkatan SLTP adalah :

1. Memberikan ilmu pendidikan Islam
2. Memberikan pengertian tentang agama Islam yang sesuai dengan tingkat kecerdasannya
3. Memupuk jiwa anak, dan
4. Membimbing anak didik agar mereka mampu beramal saleh, berakhlak mulia (Suharsimi Arikunto, 2002:41).

9 Materi Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam sebagaimana disebutkan dalam GBPP 2001 mencakup usaha mewujudkan keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara :

1. Hubungan manusia dengan Allah SWT
2. Hubungan manusia dengan sesama manusia
3. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri
4. Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan alamnya

Adapun bahan pengajaran Pendidikan Agama Islam, meliputi 5 (lima) unsur pokok yaitu :

1. Al-Qur'an
2. Keimanan
3. Akhlak
4. Fiqh dan Bimbingan Ibadah
5. Tarikh dan sejarah yang lebih menekankan pada perkembangan ajaran agama, ilmu pengetahuan dan kebudayaan.

Keseluruhan materi Pendidikan Agama Islam tersebut diharapkan dapat dipahami dan dihayati oleh para siswa, untuk kemudian diamalkan dalam kehidupan kesehariannya.

10 Pendekatan dan Metode yang digunakan

Pendidikan agama Islam di sekolah umum dilaksanakan melalui kegiatan intra dan ekstra kurikuler yang satu sama lainnya saling menunjang dan saling melengkapi dalam kedua jenis kegiatan itu digunakan pendekatan yaitu :

1. Pendekatan Pengalaman, yaitu pemberian pengalaman keagamaan kepada siswa dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan. Dengan pendekatan ini siswa diberi kesempatan untuk mendapat pengalaman keagamaan, baik secara individu maupun kelompok. Untuk itu maka metode mengajar yang perlu dipertimbangkan, antara lain adalah metode pemberian tugas (resitasi) dan tanya jawab pengalaman keagamaan siswa.
2. Pendekatan Pembiasaan, yaitu dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk senantiasa mengamalkan ajaran agama. Dengan pendekatan ini siswa dapat dibiasakan mengamalkan ajaran agama, baik secara individu maupun kelompok dalam kehidupannya sehari-hari.
3. Pendekatan Emosional, yaitu usaha untuk menggugah perasaan dan emosi siswa dalam upaya meyakini, memahami dan menghayati ajaran agamanya. Dengan pendekatan ini diusahakan selalu mengembangkan perasaan keagamaan siswa agar bertambah kuat keyakinannya akan kebesaran Allah SWT dan kebesaran ajaran agamanya. Untuk itu metode mengajar yang perlu dipertimbangkan antara lain metode ceramah, berderita dan sosiodrama.
4. Pendekatan Rasional, yaitu usaha memberikan peranan kepada akal (rasio) dalam memahami dan menerima kebenaran ajaran agama termasuk mencoba memahami hikmah dan fungsi ajaran agama. Untuk itu metode yang perlu dipertimbangkan antara lain adalah metode ceramah, tanya jawab, diskuis, kerja kelompok, latihan dan pemberian tugas/
5. Pendekatan Fungsional, yaitu usaha menyajikan ajaran agama Islam dengan menekankan kepada segi kemampuannya bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tingkat perkembangannya. Materi yang dibahas dipilih sedemikian rupa sesuai dengan kebutuhan siswa dimasyarakatnya. Untuk itu metode mengajar yang perlu dipertimbangkan antara lain adalah latihan, pemberian tugas, ceramah, tanya jawab dan demonstrasi (Depdikbud, 2004:14).

11 Deskripsi Hasil Penelitian

Realitas pengaruh Penambahan Waktu Belajar Agama Islam

Pembahasan masalah ini akan dipusatkan pada analisis data empirik yang terdapat dari hasil angket yang disebarakan pada 31 orang siswa di SMPN 3 Cikajang Garut. Adapun bentuk angket yang disebarakan adalah angket berstruktur dengan jawaban tertutup. Setiap option memiliki skor yang ditentukan oleh sifat positif dan negatif. Untuk pernyataan/pertanyaan positif tiap option memiliki masing-masing yaitu a = 5, b = 4, c = 3, d = 2, dan e = 1 sedangkan untuk pernyataan/pertanyaan negatif sebaliknya.

Untuk mengetahui variasi skor yang diperoleh siswa, penulis menetapkan skala penilaian yang mengacu pada rentang nilai terendah 0,50 dan nilai tertinggi 5,50. Setelah semua hasil jawaban

diberi nilai kemudian dilakukan analisis variansi dari variabel pengaruh Penambahan Waktu Belajar Agama Islam. Analisisnya dilakukan tiap indikator mengenai pengaruh Penambahan Waktu Belajar Agama Islam terdapat 4 (empat) indikator yang dapat dijadikan petunjuk yaitu:

- 1) Pencapaian Tujuan
- 2) Penyampaian materi
- 3) Penggunaan media dan metode
- 4) Penilaian hasil belajar

Tentang perolehan hasil yang dicapai analisis tiap indikator dari keempat indikator di atas, angka rata-rata variabel X adalah $3,4 + 3,2 + 3,1 + 3,1 = 12,8 : 4 = 3,2$, maka dapat dikatakan bahwa realitas penambahan waktu belajar agama islam tergolong sedang.

Uji Normalitas

Berdasarkan rincian angka kasar dari seluruh jawaban responden terhadap 15 item pertanyaan angket yang diajukan kepada 31 siswa, tentang pengaruh penambahan waktu belajar pelajaran agama, berdasarkan hasil perhitungan di atas diperoleh nilai Chi Kuadrat (χ^2) hitung sebesar 6.57 dan Chi Kuadrat (χ^2) tabel sebesar 7.81 Ternyata χ^2 hitung (6.57) lebih kecil dari χ^2 tabelnya (7.81), maka dapat disimpulkan bahwa populasi data variabel X (Pengaruh Penambahan Waktu Belajar Agama Islam Pada Siswa SMPN 3 Cikajang Garut) berdistribusi **normal**.

Realitas Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI

Untuk mengetahui Prestasi belajar siswa, penulis mengajukan 15 pertanyaan dalam bentuk angket berstruktur yang terdiri dari 15 pertanyaan item, ini diklasifikasikan kedalam 3 indikator yaitu: a) Kesiapan belajar, b) Rasa tertarik, c) Usaha untuk menjawab, d) Bertanya dan e) Mengeluarkan pendapat/tanggapan. Sebagaimana penyekoran variabel tanggapan siswa, penyekoran Prestasi belajar menggunakan teknik penyekoraan yang sama dengan analisis indikator tersebut. Adapaun jumlah keseluruhan dari ketiga indikator diatas nilai rata-ratanya adalah $3,2 + 3,3 + 3,3 = 9,8 : 3 = 3,2$. karena nilai tersebut pada kualifikasi 2,5-3,5 maka dapat diinterpretasikan mengeluarkan pendapat tergolong kategori sedang.

Uji Normalitas Variabel Y

Berdasarkan rincian angka kasar dari seluruh jawaban responden terhadap 15 item pertanyaan angket yang diajukan kepada 31 siswa, tentang prestasi belajar siswa dalam pelajaran PAI berdasarkan hasil perhitungan di atas diperoleh nilai Chi Kuadrat (χ^2) hitung sebesar 3.86 dan Chi Kuadrat (χ^2) tabel sebesar 7.81 Ternyata χ^2 hitung (3.86) lebih kecil dari χ^2 tabelnya (7.81), maka dapat disimpulkan bahwa populasi data variabel Y (Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI) berdistribusi **normal**.

Realitas pengaruh Penambahan Waktu Belajar Agama Islam Terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI

Berdasarkan perhitungan, diketahui, t hitung = 5.63 dan t tabel 2.05. berarti t hitung (5.63) lebih besar dari t tabel (2.05). Kenyataan seperti itu memberikan pengertian bahwa Hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara penambahan waktu belajar pelajaran agama dengan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI diterima, dan hipotesis nol (H_0) yang menyatakan tidak terdapat hubungan antara kedua variabel tersebut ditolak.

Interpretasi Hasil Uji Signifikansi Korelasi

Dari perhitungan di atas diperoleh angka korelasi sebesar 0.72, angka tersebut dapat diidentifikasi ke dalam tinggi rendahnya korelasi, ternyata termasuk ke dalam kriteria tinggi,

karena berada diantara kriteria nilai 0,61 – 0,80 dalam rentang nilai tertinggi 1,00 dan terendah 0,00.

Menghitung Besarnya Pengaruh Variabel X terhadap Variabel Y

Untuk mengetahui besar kecilnya pengaruh perubahan variabel X terhadap variabel Y, terlebih dahulu harus dihitung harga k, yaitu dengan menggunakan rumus:

$$\begin{aligned}k &= \sqrt{1 - r^2} \\ &= \sqrt{1 - 0.72^2} \\ &= \sqrt{1 - 0.52182689} \\ &= \sqrt{0.47817311} \\ &= 0.69\end{aligned}$$

Bertolak dari perhitungan harga k di atas, maka dapat dihitung derajat pengaruh variabel X terhadap variabel Y, dengan menggunakan rumus :

$$\begin{aligned}E &= 100 (1 - k) \\ &= 100 (1 - 0.69) \\ &= 100 (0.31) \\ &= 31\%\end{aligned}$$

Bedasarkan perhitungan di atas, maka dapat diketahui bahwa dalam derajat pengaruh penambahan waktu belajar pelajaran agama terhadap Prestasi belajar siswa dalam pelajaran PAI sebesar 31%, berarti ada faktor lain sebesar 69% yang turut mempengaruhi prestasi belajar mereka dalam pelajaran PAI.

12 Kesimpulan

Bedasarkan hasil analisis mengenai pengaruh Penambahan Waktu Belajar Agama Islam dengan Prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

1. Realitas penambahan waktu belajar pelajaran agama menunjukkan kualifikasi sedang, hal ini berdasarkan pada rata-rata nilai jawaban responden terhadap 15 item angket yang diajukan mencapai angka sebesar 3,2. Angka tersebut jika dikonsultasikan pada kriteria kualifikasi berada pada rentang 2,6-3,5. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa realitas penambahan waktu belajar agama islam mempunyai kategori sedang.
2. Realitas prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI menunjukkan kualifikasi sedang, ini berdasarkan pada rata-rata nilai jawaban responden terhadap 15 item angket yang diajukan mencapai angka sebesar 3,3. Jika dikonsultasikan pada skala kualifikasi penilaian angka tersebut berada pada rentang 2,6-3,5. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa realitas prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI mempunyai kategori sedang.
3. Perhitungan koefisien korelasi, dapat dipastikan terdapat hubungan antara variabel X dengan variabel Y. Hal ini terbukti dengan diperolehnya penambahan waktu belajar berpengaruh terhadap prestasi siswa.

Dari hasil perhitungan sebesar 0,72, berada pada rentang 0,61-0,80 yang menunjukkan hubungan yang cukup. Dari perhitungan uji signifikansi yang meyakinkan, sebab t_{hitung} sebesar 5,63 > dari t_{tabel} 2,05. Ini berarti bahwa variabel X dengan variabel Y terdapat keterkaitan yang signifikan. Kadar pengaruh mencapai 31 % sehingga harus diakui masih ada faktor lain yang mempengaruhi terhadap Prestasi belajar mereka sebesar 69 %.diantarannya adalah faktor

keluarga. Bagaimana dorongan, dukungan, serta motifasi orang tua terhadap pendidikan anaknya? Karena bagaimanapun juga pendidikan di keluarga merupakan dasar dalam pendidikan.

Daftar Pustaka

- Adnan.Yusuf.(2007). Dasar-dasar Statistik Diskripsi, Bandung IAIN SGD.
- Ali. M. (2007).Guru dalam Proses Belajar Mengajar, Bandung : Sinar Baru Al-Gesindo Offset.
- Arikunto, S. (2002).Prosedur Penelitian Pendekatan Suatu Praktek. Jakarta: Rineka Cipta.
- Abin Syamsudin, (2007) Psikologi Pendidikan, IKIP Bandung.
- Abuddin Nata. (2000) Metodologi Studi Islam, Pt. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Ahmad Tafsir. (2000) Pengajaran Agama Islam, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Jalaluddin. (2000). Psikologi Agama, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Mahmud Yunus. (2007), Metodik Khusus Pendidikan Agama, PT. Hindakarya Agung, Jakarta.
- Moh. Surya. (2007). Psikologi Pendidikan, FIP IKIP, Bandung.
- Muhibbin Syah. (2006), Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Ngalim Purwanto. (2005), Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Oemar Hamalik. (2000), Mengajar, Azas dan Metode Teknik, Pustaka Martina, Bandung.
- Sardiman (2008).Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar, Jakarta. PT. Raja. Grafindo Persada.
- S. Nasution. (2001), Metode Research, Jemmars, Bandung.
- Sugiyono. (2006), Metode Statistik, Tarsito, Bandung..
- Tabrani Rusyan. (2008),Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Winarno Surakhmad. (2008), Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metodik Teknik, Tarsito, Bandung.
- WJ. S. Poerwadarminta. (2006), Kamus Umum Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta.
- Zakiah Darajat. (2003), Ilmu Jiwa Agama, Bulan Bintang, Jakarta.
- Uzer Usman. (2007), Metodik Khusus Pendidikan Agama, Usaha Nasional, Surabaya.